

**INTERPRETASI AGAMA DALAM RUTINITAS KESEHARIAN MASYARAKAT
KOTA LANGSA**

Yogi Febriandi

febriandiyogi@gmail.com

Antropologi FISIP Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Abstract

This article examines the interpretation of religious teachings in the daily routine of the people of Langsa, Aceh. Langsa is an area that applies Islamic law like Aceh in general. The Langsa religious culture is not different from other Aceh regions. It's just that Langsa, more displays the cosmopolitan region with various ethnicities and religions that have mingled together. In sociology, Langsa displays the criteria for a bureaucratic and semi-industrial middle city. in such conditions, it is interesting to see the interpretation of religion in the Langsa community to see the influence of bureaucratic and semi-industrial modern life. The study was conducted with a phenomenological method with additional data in the form of interviews with 2 informants. The results of the study indicate that the interpretation of religion in Langsa takes various forms. This is because of the difference in the experience of community interaction with social conditions which gives rise to a variety of interpretations. In general, the interpretation of religion in Langsa still shows the condition of the formality where religion as a demand in humans interacts with God, not with humans.

Keywords: *religious interpretation, dayli life,urban , Aceh*

PENDAHULUAN

Artikel ini melihat masyarakat Kota Langsa dalam menginterpretasikan agama dalam keseharian sebagai masyarakat moodern. Beberapa dekade belakangan ahli studi pembangunan masyarakat menyadari bahwa agama merupakan fokus penting di studi pembangunan masyarakat.¹ Agama dapat mempengaruhi rasa sosial, politik dan ekonomi di masyarakat. Agama akan dan lahir dari cerminan kepercayaan dan praktik-praktik yang dilakukan berdasarkan atas definisi dari kepercayaan yang dipercayai.² Di dalam kepercayaan Muslim, keyakinan terhadap agama harus dipraktikkan secara mutlak dengan melakukan ritual-ritual keagamaan yang itu dimanifestikan sebagai ketundukan terhadap Tuhan (*tauhid*). Praktik-praktik ritual agama tersebut di dalam tradisi Islam disebut "ibadah". Ibadah memiliki dua dimensi hubungan. Pertama, yang berhubungan dengan Allah sebagai Tuhan sang pencipta. Dan hubungan ini bersifat horizontal. Kedua, ibadah yang berhubungan antara manusia dengan manusia yang bersifat vertikal.

Praktik ibadah yang dilakukan seorang Muslim menandakan tingkat beragama yang ia amalkan. Ketika seorang Muslim telah beragama (baca: menjalankan ibadah), maka ia secara langsung telah Islam. Hal ini karena kepatuhan dalam beragama dimotivasi oleh pengetahuan akan agamanya. Sebaliknya, ketika seorang memiliki agama belum tentu secara langsung ia pun beragama. Konsep memiliki agama dan beragama (*having religion and being religious*) telah digunakan para Islamis sebagai cara untuk melihat Islam sebagai sebuah agama yang dijalankan oleh pemeluknya. Konsep ini menekankan pada realitas agama dalam pengalaman pemeluknya.³

¹Joe Devine and Se ´verine Deneulin, "Negotiating religion in everyday life: A critical exploration of the relationship between religion, choices, and behaviour", *Culture and Religion*, Vol. 12, No. 1, March 2011, p. 59.

²Elizabeth Graveling, "That is not Religion, that is the Gods: Ways of Conceiving Religious Practices in Rural Ghana", *Culture and Religion*, Vol. 11, No. 1, March 2010, p. 33.

³Richard C. Martin, *Approaches to Islam in religious Studies* (Arizona: University of Arizona Press, 1985), p. xxix.

Dalam melihat agama melalui pendekatan ini, aspek fenomenologis digunakan sebagai sebuah cara untuk memahami konteks beragama dari pemeluk agama tertentu. Ini menjadikan interpretasi dari agama muncul melalui praktik-praktik keagamaan pemeluknya. Islam sebagai sebuah institusi agama, tidak lagi dipandang secara skriptualistis (*nash*) ataupun rasionalistis (*fiqh*) akan tetapi juga secara empiris (*culture*). Islam secara skriptualistis ataupun rasionalistis, membuat keajegan dalam melihat realitas sosial seorang muslim. Ini dikarenakan melihat Islam secara skriptualistis tidak akan membantu dalam melihat fenomena beragama masyarakat muslim.

Sifat universal Alquran membuat setiap ayat-ayat harus ditafsirkan untuk dicari hukum yang terkandung di dalam *nash*-nya. Hasil dari proses penafsiran inilah yang kemudian melahirkan pemikiran dalam memahami Islam. Namun, selama dan hingga proses lahirnya pemikiran pemahaman Islam, dalam realitas sosial setiap pemikiran memiliki karakteristik dan juga corak yang berbeda. Setiap Muslim di berbagai kawasan dan rentang budaya yang berbeda, mempraktikkan Islam yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan para Islamis seperti Richard C. Martin untuk melihat Islam tidak lagi sekadar agama yang skriptualistis melainkan juga melalui *sosio-empiric*.

Marie von der Lippe telah melakukan penelitian mengenai *having religion and being religious* di Norwegia. Dengan fokus kepada remaja dengan berbagai latarbelakang kepercayaan sebagai narasumber, Lippe memperlihatkan konteks pemahaman tentang agama dan perilaku beragama yang berbeda di kalangan remaja di Norwegia. Hasilnya, pengaruh pengetahuan melalui instansi pendidikan berhasil memberikan pemahaman tentang perbedaan agama dan beragama tiap-tiap pemeluk kepada remaja di Norwegia. Didalam penelitiannya Lippe mencoba untuk memahami dan memberikan pemahaman konteks beragama remaja-remaja dari penganut Islam, Kristen, bahkan Ateis. Meskipun memiliki konsep beragama dan menjalankan praktik beragama berbeda namun, diskusi-diskusi yang

dilakukan di instansi pendidikan berhasil memberikan pemahaman penghargaan akan agama yang dianut.⁴

Selanjutnya Elizabeth Graveling melakukan penelitian tentang praktik keagamaan penganut Kristen di Ghana. Dengan menggunakan pendekatan antropologi, Graveling mencoba memahami praktik beragama pemeluk Kristen di Ghana. Dalam penelitiannya, Graveling melihat ada praktik berbeda antara agama, dan kepercayaan terhadap ruh. Didalam tradisi keberagaman masyarakat Ghana ada perbedaan antara kekuatan *Religious* dan *non-religious*. Hasilnya, praktik keagamaan di Ghana dapat dilihat dari tiga hal, praktik berhubungan fisik, spritual dan keyakinan.⁵

Artikel ini membahas mengenai pengalaman keseharian narasumber dalam menjalankan atau tidak menjalankan praktik agamanya. Praktik agama kadangkala berbeda pada setiap pemeluk agama tersebut. Hal ini dapat dikarenakan berbagai konteks seperti *spirit* (ruh) keagamaan tiap pemeluk, pemahaman (*knowing*) keagamaan, dan juga tujuan (*purpose*) keagamaan. Masing-masing faktor ini menjadi penilaian dalam pendekatan *having religion and being religious* dalam memahami agama pada masyarakat Langsa. Dalam artikel ini, praktik keagamaan yang menjadi fokus penelitian penulis dalam melihat dimensi *socio-empiric* dari keagamaan muslim di Kota Langsa melalui bagaimana pemahaman *rukun Islam*⁶ dan juga praktik-praktik *rukun islam* itu dijalankan oleh muslim Kota Langsa. *Rukun Islam* yang menjadi fokus penelitian dalam artikel ini hanya pada *syahdatain* dan *shalat*.

4 Marie von der Lippe, "Reality Can Bite: Perspectives of Young People on the Role of Religion in Their World, *Nordidactica - Journal of Humanities and Social Science Education*, ISSN 2000-9879 2011:2, p. 30.

5 Elizabeth Graveling, *op.cit.*, p. 47.

6 Rukun Islam ialah landasan dasar dalam agama Islam yang meliputi aspek syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.

METODE

Artikel ini berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan fenomenologis sebagai pendekatan metode penelitian. Dalam pendekatan fenomenologis kenyataan merupakan suatu konstruksi sosial.⁷ Kunci untuk memahami realitas sosial dalam pendekatan ini ialah bagaimana masyarakat dapat mendeskripsikan rasa (*sense*) dari pengalaman (*experience*) kehidupan masyarakat. Ide dasar dari penggunaan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini ialah memandang manifestasi suatu agama dapat direduksi menjadi esensi pengalaman keagamaan masyarakat. Melihat manusia dan keberagamaannya haruslah membayangkan realitas sosial yang ditemukan dan kemudian dikonstruksi secara sosial. Fenomenologis mengedepankan aspek fenomena objek penelitian yang kemudian diinterpretasikan secara kultural.

Penulis mewawancarai narasumber dengan mendalami rutinitas keseharian yang berhubungan dengan praktik agama. Dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, penulis mengobservasi kehidupan keseharian muslim di Kota Langsa untuk dapat melihat fenomena yang keberagamaannya di Kota Langsa. Observasi penulis terhadap narasumber memfokuskan kepada kelakuan keseharian narasumber dalam menjalankan praktik keagamaan yang mereka pahami dari teks agama. Bahan-bahan kuantitatif digunakan sebagai penguat argumen deskriptif penulis mengenai fenomena beragama muslim Kota Langsa. Untuk sumber data yang utama, penulis memfokuskan pada aspek kualitatif data melalui observasi dan wawancara penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Beragama

Sebelum melangkah jauh, ada baiknya memahami istilah agama dan beragama. Kedua istilah ini memang memiliki akar kata yang sama yaitu agama, namun tidak berarti memiliki pengertian yang sama. Setiap orang pastinya memiliki pengertian tersendiri dalam mendefinisikan agama. Kepercayaan akan adanya Tuhan, kehidupan setelah mati yang berhubungan

⁷ Earl R. Babie, *The Practice Of Social Research* (USA: Wadsworth, 2001), p. 306.

dengan perbuatan baik dan buruk didunia serta kekuatan immateril, menjadi fokus dalam memahami agama. Agama juga sering didekatkan kepada pengertian kepercayaan (*believe*). Kedua istilah tersebut sering bergantian mengisi tajuk utama dalam studi-studi mengenai kekuatan immateril yang abstrak.

Agama dalam pandangan kuno terdiri atas dasar kepercayaan akan adanya Tuhan yang maha mencipta yang kemudian menciptakan dunia lalu menyerahkannya pada hukum-hukum dasarnya sendiri sebagai moral yang menjadi acuan hidup manusia.⁸ Durkheim mencoba untuk berangkat lebih jauh dan spesifik dalam memberikan definisi mengenai agama. Durkheim meyakini bahwa untuk memberikan definisi mengenai agama hanya bisa didefinisikan berdasarkan ciri-ciri yang ditemukan didalam agama mana saja.⁹ Pengertian Agama dalam pandangan Durkheim adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang—kepercayaan dan praktek-praktek menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut kedalam satu komunitas moral yang disebut Gereja.¹⁰ Ide mengenai Gereja merupakan gambaran Durkheim mengenai institusi agama yang merupakan karakteristik agama untuk dapat memaksa penganutnya, bukan prasyarat agama. Dari pengertian ini, Durkheim mensyaratkan atas dua hal bagi agama, yaitu sifat kudus dan praktik-praktik ritual. Ini menandakan agama dalam pandangan Durkheim bukan mengenai substansinya melainkan kedua syarat tersebut.¹¹

Berbeda dengan Durkheim, Geertz memberikan difinisi agama sebagai simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan memotivasi kuat yang itu meresap dan tahan lama dalam diri manusia sehingga suasana

8 Daniel L. Pals, *Seventh Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996.), p. 10.

9 Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (Yogyakarta: Ircisod, 2011), hlm. 48-49

10 *Ibid.*, p. 80.

11 Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 13.

hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.¹² Sebagai ahli dan telah begitu banyak menekuni bidang perbandingan agama, L. Palls mencoba merumuskan pengertian agama dari berbagai pendekatan. Kesimpulan definisi agama dalam pemikiran L. Palls ialah terdiri atas kepercayaan dan perilaku yang dalam suatu hal berhubungan dengan suatu wilayah *supernatural*, wilayah kehidupan spiritual atau ilahi.¹³

Dalam Islam, agama atau *Al-din* dijelaskan kurang lebih dalam 101 ayat.¹⁴ Salah satu ayat yang menjelaskan tentang hakikat agama terdapat dalam surah An-nisa ayat 125.

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya”.

Hakikat agama dari ayat diatas ialah keikhlasan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Seiring keikhlasan kepada Allah, manusia juga dituntut untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim (*samawi*) dengan lurus. Menjalankan agama Ibrahim dengan lurus ialah dengan mengikuti kitab-kitabnya.

Quraish Shihab, menjelaskan bahwa agama itu merupakan fitrah yang sejak lahir dimiliki oleh manusia. Agama adalah kebutuhan manusia, oleh sebab itu agama tidak akan terlepas dari manusia.¹⁵ Sebagai hal fitrah, agama merupakan suatu hal yang pasti akan hadir dalam kehidupan manusia. Di sini ia memerlukan tiga hal, yaitu keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Ketiga unsur tersebut membentuk suatu kesatuan yang disebut suci. Oleh karena itu manusia terdorong untuk mengetahui siapa atau apa

12 Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 5.

13 Daniel L. Pals, *op.cit.*, p. 458.

14 Muhammad Fu'ad Abd Al-baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim*, (Indonesia: Makhtabah Dahlan, t.t), hal. 340.

15 Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 366.

Yang Mahasuci. Didalam pencarian ini manusia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula ia berusaha berhubungan dengan-Nya bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha itulah yang dinamai beragama, atau dengan kata lain, keberagamaan adalah terpatrinya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karena itu seorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik, lagi yang indah.¹⁶

Usaha pencarian seorang yang beragama dapat tercerminkan dalam pengalaman keagamaan yang dapat dinilai dari rangsangan ataupun responnya terhadap agama. Respon ini dapat berupa pemikiran, perbuatan suci atau numenal.¹⁷ Oleh sebab itu pembahasan mengenai agama—khususnya Islam—selalu menempatkan diskursus kewajiban ritual sebagai sesuatu yang sakral dan wajib. Sebagai contoh *fiqih* yang didalam ajaran Islam merupakan hasil pemikiran ulama selalu menempatkan *ibadah* sebagai sentral pembicaraan di semua kitabnya. Konsekuensi dari berada didalam lindungan Islam ialah ketertundukan untuk mengikuti setiap *ibadah*. Maka tidak jarang bagi sebagian kalangan konservatif dan fundamentalis, praktik *ibadah* merupakan suatu perbuatan suci yang tidak dapat dikonstruksi ulang kembali.

Disini terlihat bahwa beragama ialah sebuah penafsiran pemeluk agama terhadap agama yang ia anut. Beragama ialah praktik ritus yang itu dilakukan karena faktor dorongan dari hasil pemahaman agama. Menjadi agama tidak serta merta menjadikan seseorang beragama, hal ini sama dengan ketika seorang menjadi Islam tidak serta merta dia menggambarkan kehidupan seorang Muslim. Karena Islam adalah sebuah agama, sedangkan muslim adalah cara seseorang menerapkan Islam sebagai agamanya. Jadi agama ialah sebuah lembaga yang mendorong manusia untuk memikirkan kekuasaan *supernatural* yang memaksanya untuk patuh pada setiap kewajiban dan larangan yang puncak realisasinya ialah sebuah praktik yang sakral. Kewajiban dan larangan yang itu merupakan paksaan dari dogma agama terdapat didalam kitab-kitab suci ataupun ditradisikan oleh

¹⁶ *Ibid.*, hal. 369.

¹⁷ Richard C. Martin, *op.cit.*, p. 9.

pemimpin agama. Disini konsep beragama mulai terlihat ketika pemeluk agama memahami dogma tersebut dan mempraktikkannya sebagai ketundukkan atas Tuhan.

Potret Sosial-Keagamaan Kota Langsa

Sebagai kota yang berada di kawasan Timur Aceh, Langsa memiliki bentuk keragaman tersendiri dalam kehidupan sosial dan menjalankan agama dengan kawasan Aceh lain. Dengan jarak kurang dari 100 kilometer dari kota Medan, tentu menyebabkan pengaruh dari budaya dan kehidupan metropolitan kota Medan turut mempengaruhi kota Langsa. Kota Langsa merupakan pusat pendidikan dan peradaban di bagian Timur Aceh. Hal ini karena infrastruktur dan juga perguruan tinggi yang berada di Kota Langsa lebih memadai dari wilayah Aceh lain dibagian timur seperti Aceh Tamiang dan Aceh Timur. Jumlah perguruan tinggi di Langsa mencapai 3 perguruan tinggi negeri dan 9 swasta. Disamping perguruan tinggi, Kota Langsa juga menjadi pusat perekonomian dengan jumlah perusahaan mencapai 3.832 perusahaan. Meskipun begitu, jumlah pencari kerja di Kota Langsa mencapai 1.405 jiwa. Sektor tenaga kerja terbanyak berada di pegawai negeri sipil dengan 4.500 jiwa. Dengan tingkat penyerapan tenaga kerja di Kota Langsa maka standar taraf hidup minimum Kota Langsa mencapai Rp. 1.824.634,-.

Sebelum Juni 2001 Kota Langsa merupakan satu kesatuan wilayah dengan Aceh Tamiang dan Aceh Timur. Namun setelah 21 Juni 2001 terjadi pemekaran wilayah yang menyebabkan ketiga wilayah ini membentuk wilayah administrasi masing-masing. Kabupaten Aceh Tamiang yang berada di perbatasan antara Aceh dan Sumatera dengan pusat pemerintahan di kecamatan Kuala Simpang. Berturut Kota Langsa dengan kecamatan Langsa Kota sebagai pusat pemerintah serta Kabupaten Aceh Timur dengan kecamatan Idi Rayeuk sebagai pusat pemerintahan.

Data sensus yang dilakukan pada tahun 2014 menunjukkan populasi masyarakat Kota Langsa berjumlah 311.733 jiwa. Jumlah ini tersebar di 5 kecamatan, kecamatan Langsa Baro (87.530 jiwa), Kecamatan Langsa Kota (75.339 jiwa), kecamatan Langsa Barat (64.245 jiwa), kecamatan Langsa Lama (55. 919 jiwa), kecamatan Langsa Timur (28.700 jiwa). Rata-rata

angka kelahiran di Kota Langsa mencapai 3.000 jiwa pertahun dengan angka kematian ibu 4-10 pertahun dan anak 4-11 anak pertahun. Ini mengindikasikan rasio pembangunan manusia di Kota Langsa tinggi.

Jumlah penduduk kota langsa tahun 2007-2014								
Kecamatan	Tahun							
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Langsa Timur	12,364	12,393	12,936	13,818	14,128	14,279	14,421	28,700
Langsa Lama	23,340	23,395	24,862	26,877	27,487	27,795	28,124	55,919
Langsa Barat	28,915	28,951	29,836	30,583	31,275	31,877	32,368	64,245
Langsa Baro	37,975	38,050	0,798	41,804	42,773	43,435	44,095	87,530
Langsa Kota	37,411	37,478	36,919	35,863	36,692	37,336	38,003	75,339

Data berdasarkan Badan Pusat Statistika Kota Langsa, Langsa Dalam Angka 2014.

Masyarakat Kota Langsa adalah pemeluk agama Islam. Agama Kristen berjumlah 700 jiwa dan Budha 200 jiwa. Ketiga pemeluk agama ini hidup berdampingan dan banyak di wilayah kecamatan Langa Kota. Jumlah Gereja di Kota Langsa ada 1 yang terdapat di Langsa Kota. Sedangkan jumlah Vihara 1 buah di Langsa Kota.

Dinas Syariat Kota Langsa sangat aktif dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai pengawas dan pengatur kehidupan beragama di Kota Langsa. Banyak razia yang dilakukan seperti razia lapak judi, razia busana muslim, dan razia penyakit masyarakat yang secara rutin dilakukan. Tidak hanya razia, Dinas Syariat Kota Langsa juga intens memberikan sosialisasi dan pemahaman beragama melalui kegiatan sosialisasi di perkantoran, sekolah dan juga jalan raya. Tidak hanya sampai disitu, bahkan hampir disetiap sudut kota, terpampang dengan besar dan sangat jelas baliho Dinas Syariat Kota Langsa yang isinya mengajak masyarakat untuk mematuhi agama Islam, mendirikan Sholat, dan hukuman bagi pelanggar syariat. Eksistensi dinas ini menandakan kehidupan agama di Kota Langsa juga ikut dipengaruhi oleh pemerintah kota, sehingga tingkat keagamaan di Kota Langsa seharusnya tinggi.

Di Kota Langsa terdapat Institusi pendidikan agama Islam yang hingga saat ini masih memiliki tempat di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari jumlah pesantren mencapai 14 buah dengan jumlah santri 3.777 santri. Jumlah Diniyah Taklimiyah sebanyak 9 dengan jumlah pengajar 61 orang dan murid 554 siswa. Jumlah TPA/TPQ berjumlah 225 dengan jumlah pengajar 874 orang dan murid 9.188 siswa. Jumlah ini menandai kehidupan pendidikan agama di Kota Langsa cukup tinggi. Hal ini tentu akan mempengaruhi pemikiran agama di kalangan muda Kota Langsa. Selain itu juga, penulis mencatat ada sebanyak 156 jumlah jamaah haji di tahun 2013. Jumlah ini terus menurun dari tahun sebelumnya dimana tahun 2010 sebanyak 201 jiwa, 2011 sebanyak 168 jiwa, 2012 sebanyak 158 jiwa.

Interpretasi Syahadat dalam keseharian aktivitas Muslim Kota Langsa

Syahadat merupakan kunci keberislaman yang paling dahulu dipraktikkan oleh seorang muslim. Mengucap dua kalimat *syahadat* berarti telah mengikrarkan diri untuk tunduk kepada ajaran Islam. Islam memiliki konsep ketauhidan yang sangat sakral dalam ucapan *syahadat*. Mengucap *la' ila'ha illa Allah* memiliki pengertian tiada Tuhan selain Allah. Ini mengidentifikasi Allah sebagai Tuhan yang esa. Esa berarti tidak ada satupun yang berada berdampingan ataupun yang bersekutu atas kekuasaan Allah. Kekuasaan Allah harus diyakini tidak hanya melalui ucapan, melainkan juga keteguhan hati. Hal ini karena mulanya beriman seorang muslim ketika ia mulai mengucap *syahadat la' ila'ha illa Allah*. Bahkan dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: "*Iman itu mempunyai enam puluh enam atau tujuh puluh tujuh cabang, yang paling utama adalah kalimat la ila ha illa Allah dan yang terendah adalah membuang duri (sesuatu yang mengganggu) dari jalan. Dan malu adalah cabang dari iman*".¹⁸

¹⁸ Lihat dalam Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (tp: tt,), Juz I, hal. 10.

Keteguhan keimanan selanjutnya akan melahirkan sifat ketakwaan terhadap Allah. Konsep dasar ketakwaan yang paling sederhana untuk dimengerti oleh seluruh muslim dan sangat sering didakwahkan oleh ulama ialah menjauhi larangan Allah dan mengerjakan seluruh perintah Allah. Dalam hal ini kalimat *la' ila'ha illa Allah* merupakan konsep awal keberagaman muslim terhadap agama Islam. Seluruh perbuatan, perlakuan maupun pikiran muslim terpengaruhi oleh hal-hal yang dilarang maupun diwajibkan oleh Allah. Untuk mengetahui hal-hal yang diperbolehkan ataupun tidak boleh dilakukan, seorang muslim menggunakan Alquran sebagai tuntunan atas perintah-perintah Allah.

Syahadat selanjutnya ialah *Wa Ashadu Anna Muhammadan Rasulallah*. Syahadat atau kesaksian akan pengakuan bahwa Muhammad SAW adalah Rasul Allah SWT menyempurnakan ketauhidan muslim dari ajaran-ajaran agama yang dibawa nabi-nabi sebelumnya. Ini karena Muhammad Saw, membawa ajaran terakhir Allah Swt. Sebagai Nabi terakhir dalam ajaran Islam, Muhammad Saw, membawa ajaran-ajaran yang telah sempurna dan yang menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Mengakui dan mengikuti ajaran Muhammad Saw, berarti telah mengakui Islam sebagai agama yang sempurna. Kedua *syahadat* ini membentuk keyakinan rohani maupun rasional untuk menjalankan ajaran, ritual, ibadah dan juga amalan Islam. Untuk itu seorang muslim tidak hanya diharuskan untuk mengucapkan *syahadatain* (dua kalimat *syahadat*), akan tetapi mempraktikannya dalam keseharian.

Untuk mengukur ataupun mengevaluasi dimensi keimanan seseorang sangat sulit dilakukan karena keimanan dalam pengertian sebagai pembuktian amalan *syahadatain* berada diruang privat. Artinya hubungan keimanan berada di ruang *hablun minallah* (hubungan vertikal antara manusia dan Allah). Sedangkan realitas yang tampak dan dapat dideskripsikan ataupun di evaluasi haruslah berada di dimensi sosial (*hablun minannas*). Untuk itu, maka penulis menggunakan teori Abdurrahman Wahid mengenai menjembatai kedua dimensi keimanan tersebut dalam melihat aktualisasi *syahadatain*. Bagi Abdurrahman Wahid rukun Islam memiliki dua dimensi yaitu privat dan sosial. *Syahadatain* yang sangat bersifat pribadi bagi Abdurrahman Wahid ternyata juga sangat

bersifat sosial, ini karena pengucapannya harus didepan umum dan dipersaksikan.¹⁹ Tidak hanya itu, pengaktualisasian nilai dan esensi dari *syahadatain* juga dapat dilakukan melalui usaha penjembitan dengan pendekatan ayat Al-Baqarah ayat 177:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.

Abdurahhman Wahid menjelaskan bahwa ayat ini membicarakan tentang implikasi dari keberimanan muslim yang akan berdampak pada kehidupan sosial. Ketika masyarakat muslim sudah mengaktualisasikan *syahadatain* dengan sempurna maka struktur masyarakat yang adil akan terbentuk. Struktur masyarakat yang adil dapat diamati dengan keterperhatian kesejahteraan masyarakat kepada masyarakat miskin dan juga pengelolaan dana untuk membela hak kaum lemah.²⁰ Dalam pandangan penulis inti dari model pemahaman ini ialah terciptanya masyarakat yang menaati hukum-hukum sosial (negara) dan juga agama (syariat). Ini karena ketaatan terhadap hukum sosial (negara) merupakan manifestasi dari terciptanya hubungan yang baik antara tiap-tiap manusia yang hidup dalam satu komunitas besar yang diatur secara bersama melalui norma-norma yang dilegalisasi melalui undang-undang negara. Sedangkan ketaatan terhadap Allah dapat dilihat dari tingkat pelanggaran hukum-hukum syariat islam yang diekstrak dari nilai-nilai ajaran Islam.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hal. 136.

²⁰ *Ibid.*, hal. 136.

Dari angka penduduk yang mencapai 157.011 jiwa di tahun 2013, total 887 jiwa bermasalah dengan hukum negara dan 364 jiwa bermasalah dengan di mahkamah syariat dan 2.111 melanggar hukum syariat.²¹ Data ini berdasarkan atas jumlah pelanggaran yang disidangkan di pengadilan negeri dan juga mahkamah syariah. Berdasarkan data diatas mengidentifikasikan bahwa 0,5 persen orang di Kota Langsa melanggar hukum sosial (negara) dan 1,5 persen orang di Kota Langsa bermasalah dengan hukum syariat (agama Islam). Jumlah pelanggaran hukum sosial (negara) di Kota Langsa tidaklah terlalu mencolok, namun yang memberi kekhawatiran ialah jumlahnya terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2012 jumlah masyarakat yang terlibat kasus hukum sebanyak 331 jiwa. Jumlah ini meningkat dari jumlah tahun sebelumnya yang hanya 304 jiwa. Selain meningkatnya jumlah masyarakat terlibat kasus hukum ternyata pelanggar syariat Islam juga mengalami peningkatan drastis pada tahun 2012 dimana jumlah pelanggar menyentuh angka 2.215 jiwa dari jumlah sebelumnya 88 jiwa. Meskipun pada tahun 2013 jumlah pelanggar syariat menurun menjadi 2.111 jiwa, namun angka pelanggaran yang turun tidak sebanding dengan angka yang meningkat di tahun 2012. Ini menandakan bahwa peningkatan jumlah pelanggar hukum dan pelanggar syariat terus terjadi di Kota Langsa.

Kenaikan jumlah pelanggar kasus hukum dan syariat memperlihatkan struktur sosial yang mulai mengalami degradasi nilai-nilai keberislaman. Ini sangat kontras dengan usaha pemerintah Kota Langsa yang terus menggalakkan peraturan-peraturan daerah yang sesuai dengan ajaran Islam. Razia-razia Dinas Syariat Islam kerap dilakukan sebanyak empat kali dalam seminggu untuk meminimalisir pelanggaran syariat. Selain razia, pemasangan baliho dan spanduk sosialisasi hukuman bagi pelanggar syariat Islam dipasang ditiap sudut kota. Namun, kedua kebijakan ini belum terlihat efektif dalam menurunkan angka pelanggar syariat Islam di Kota Langsa.

²¹ Badan Pusat Statistik Kota Langsa, *Langsa dalam Angka 2014* (Kota Langsa: BPS Langsa, 2015), hal. 162-176.

Pengamalan Praktik Shalat di Kota Langsa

Shalat merupakan esensi utama dalam pengaktualisasian keimanan muslim. Sebagai rukun Islam yang kedua, shalat merupakan representatif ketakwaan yang paling dekat untuk melihat keberagamaan seorang muslim. Didalam ajaran Islam, shalat dilakukan dalam lima waktu; *shubuh*, *dhuhur*, *ashar*, *magrib* dan *isyah*.²² Kelima waktu shalat tersebut merupakan shalat yang wajib dikerjakan oleh seorang muslim setiap hari. Disamping shalat wajib yang dilakukan setiap hari, terdapat shalat-shalat sunnah yang dilakukan pada waktu tertentu seperti idul fitri, idul adha, dan tarawih (diwaktu ramadhan). Selain shalat sunnah yang hanya dapat dilakukan pada waktu khusus, terdapat juga shalat sunnah pada waktu pagi (*dhuha*) dan malam hari (*witr* dan *tahajjud*). Ada banyak pembagian dan juga jenis shalat dalam ajaran Islam, namun dalam artikel ini penulis hanya membahas dan melihat praktik shalat wajib dan tarawih yang dilakukan oleh muslim Kota Langsa.

Shalat merupakan penggambaran utama atas tindakan ketundukan paling esensial kepada Allah Swt dan merupakan butki utama Islam-nya seseorang.²³ Perintah shalat terdapat dalam Alquran surah Al-Ankabut ayat 45.

“Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Shalat sebagai proses penghambaan diri terhadap Allah merupakan ritual yang memiliki hubungan intim antara seorang hamba dan Tuhan. Karena didalam proses shalat seorang muslim dapat berkomunikasi dengan

²² John R. Bowen, “Salat In Indonesia: The Social Meanings Of An Islamic Ritual”, *Man*, Vol. 24, No. 4 (Dec., 1989), p. 601.

²³ Vincent J. Cornell, “Fruit of The Tree of Knowledge: the Relationship Between Faith and Practice in Islam”, dalam John L. Esposito, *The Oxford History of Islam: I, II, & III* (Oxford: Oxford Press), hal. 122.

Allah Swt, maka tak jarang kesempurnaan dan kehati-hatian dalam menjalankan praktik shalat selalu diperhitungkan untuk mendapatkan *kehusyuk-an* shalat. Selain sebagai proses komunikasi antara hamba dan Tuhan, shalat juga efektif mengarahkan manusia. Ketekunan dalam melaksanakan praktik shalat membuat tercapainya spritualitas didalam yang membawa dampak sosial. Hal ini karena gerakan didalam shalat dapat direalisasikan didalam kehidupan.²⁴ Selain itu didalam surah Al-Ankabut ayat 45 Allah Swt juga mengatakan tujuan sosial dari shalat ialah menahan seorang untuk berbuat hal-hal keji. Tidak hanya itu, shalat lima waktu menekankan seorang muslim untuk mengerjakannya di masjid secara berjama'ah (komunal). Hal ini juga mengisyaratkan selain shalat merupakan komunikasi privat antara hamba dan Tuhan, juga disamping itu merupakan alat komunikasi dan penyatu umat muslim.

Selama penelitian, penulis mengobservasi kegiatan shalat berjama'ah yang dilakukan oleh muslim Kota Langsa di masjid-masjid di Kota Langsa. penulis melihat dan mencermati jumlah *jama'ah* shalat *isya* dan *tarawih* karena waktu penelitian bertepatan dengan bulan Ramadhan. Pemilihan observasi di waktu shalat *isya* dan *tarawih* dikarenakan memudahkan penulis untuk membandingkan antara jumlah jama'ah di masjid dan juga di warung kopi. Masjid yang menjadi tempat observasi penulis ialah Masjid Raya Kota Langsa. Pemilihan masjid Raya Kota Langsa dikarenakan masjid ini merupakan simbol keberagaman umat Muslim di Kota Langsa dan juga merupakan masjid terbesar di Kota Langsa. Selanjutnya untuk sebagai pembanding, warung kopi Pos Kopi penulis pilih karena jaraknya yang tidak jauh dari Masjid Raya Kota Langsa. Selain itu Pos Kopi merupakan warung kopi terluas dan salah satu tempat yang paling digemari oleh masyarakat Kota Langsa.

Membandingkan antara jumlah jama'ah masjid dan 'jama'ah' warung kopi dapat memperlihatkan realitas keberagaman yang terjadi di tengah masyarakat Kota Langsa. Penulis melihat selama bulan suci Ramadhan

²⁴ Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Islam Paripurna* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hal. 123.

warung-warung kopi di Kota Langsa tidak pernah sepi di malam hari. Pos Kopi adalah warung kopi yang paling menjadi perhatian penulis karena disamping jaraknya yang lumayan dekat dengan Masjid Raya Kota Langsa, Pos Kopi juga dikelilingi oleh simbol-simbol Islam lainnya seperti Dinas Syariat Islam dan Kantor Departemen Agama.

Pada Ramadhan hari pertama penulis mendatangi Pos Kopi pada pukul 21.00 WIB. Terlihat pelanggan Pos Kopi tidak terlalu terlihat memenuhi setiap meja. Hanya beberapa remaja yang berada di enam meja yang berjarak berjauhan. Dua meja diisi oleh tiga dan lima remaja yang masih menggunakan baju koko (baju yang muslim yang biasa digunakan untuk sholat), meyakinkan penulis bahwa mereka baru saja shalat dari masjid. Sedang meja lain diisi dengan remaja yang memakai baju kaos dan kemeja santai. Melihat kondisi yang terjadi di Pos Kopi yang sepi dari pengunjung kontras dengan jumlah jema'ah yang shalat *isya* dan *tarawih* di Masjid Raya Kota Langsa yang penuh hingga ke lahan parkir Masjid. Jam selanjutnya menunjukkan pukul 21.30 wib dan meja-meja yang tadinya kosong kini sudah mulai dipenuhi oleh pengunjung. Hampir semua pengunjung yang mendatangi Pos Kopi masih menggunakan atribut perlengkapan shalat seperti peci, sarung, baju koko dan mukena bagi wanita. Mulai padatnya Pos Kopi oleh pengunjung membuat penulis merasa tertarik untuk melihat kondisi di Masjid Raya karena kebetulan shalat *tarawih* di Masjid Raya Kota Langsa dilakukan 20 raka'at dan baru selesai pukul 22.00 wib. Kondisi di Masjid Raya Kota Langsa berbeda dengan setengah jam yang lalu. Jama'ah shalat *tarawih* yang mengambil *shaf* (barisan dalam shalat) di parkir kini sudah tak terlihat lagi. Sepeda motor yang sebelumnya memenuhi halaman dan sisi luar pagar masjid juga sudah mulai berkurang jumlahnya. Fenomena ini terus berlanjut hingga malam ke empat Ramadhan, dimana arus jama'ah yang sebelumnya memadati Masjid Raya Kota Langsa berpindah ke Pos Kopi pada jam 21.30 wib.²⁵

Pada malam ke lima jumlah jama'ah yang memadati Masjid Raya kini berkurang. Jumlah Jama'ah yang memadati perkarangan parkir kini sudah

25 Hasil observasi pada 05 Juni 2016, pukul 21.30 WIB, di Pos Kopi Kota Langsa.

tidak terlihat sejak shalat *isyah*. Pemandangan ini kembali kontras dengan jumlah pengunjung Pos Kopi yang sudah mulai memadati setiap meja sejak pukul 20.00 wib. Bahkan dalam pantauan penulis, jumlah pengunjung yang menggunakan baju koko (busana shalat) kurang dari 1/5 jumlah pengunjung. Fenomena ini terus bertahan hingga malam-malam selanjutnya. Bahkan pada pertengahan bulan Ramadhan jumlah jama'ah hanya 3 *shaf*²⁶. Pengurangan jumlah jama'ah masjid yang terus terjadi selama bulan Ramadhan menurut penulis dikarenakan kurangnya kesadaran beragama untuk menjalankan ritual shalat *isyah* dan *tarawih*. Bahkan keadaan shalat-shalat wajib seperti *shubuh* dan *ashar* jumlah jamaah rata-rata 2 *shaf*. Jumlah jama'ah yang berada di masjid ketika waktu shalat berbeda dengan jumlah pengunjung pasar Kota Langsa yang sangat padat di waktu *ashar*. Ketertarikan jama'ah untuk menunda waktu shalat berjamaah mengidentifikasi bahwa kehidupan duniawi lebih diutamakan. Padahal dalam salah satu hadis Rasulullah menganjurkan untuk tidak menunda shalat.

Kenyataan Keberagaman Muslim Kota Langsa

Widi²⁷ — *yang penting menjadi orang yang baik*

Narasumber pertama penulis ialah seorang remaja perempuan yang berusia 19 tahun dan seorang mahasiswi di perguruan tinggi di Langsa. Widi bukanlah nama sebenarnya, karena nama ini merupakan nama samaran yang penulis gunakan. Widi merupakan remaja yang selalu berusaha menampilkan diri sebagai remaja yang moderen. Ia berpenampilan layaknya seorang remaja di kota-kota besar, dengan penampilan yang modis dan juga selalu mengikuti perkembangan fashion.

Sebagai seorang remaja yang dibesarkan di wilayah yang kental dengan kehidupan dan budaya agama, Widi tidaklah dengan serta-merta menjadi seorang yang agamis. Ia bukanlah sosok remaja perempuan yang rajin

26 Hasil observasi pada 10 Juni 2016, pukul 20.00 WIB, di Pos Kopi Kota Langsa.

27 Salah satu narasumber yang berasal dari Kota Langsa. Nama dan identitas asli dirahasiakan karena perjanjian antara penulis dengan narasumber.

menggunakan jilbab di dalam aktifitas kesehariannya. Kehidupannya pun diakui oleh dirinya sendiri tidak terlalu sering mengikuti pengajian-pengajian ataupun forum dakwah. Baginya untuk menjadi seorang muslimah yang taat masih belum waktunya, karena ia masih muda dan masih ingin untuk tampil moderen. Bagi Widi tampil sebagai seorang yang mempersepsikan diri taat beragama dengan menampilkan sosok melalui pakaian tertutup tidak akan menjadikan dirinya sebagai remaja moderen.²⁸

Menampilkan diri dan menjadi remaja yang moderen bagi Widi sangat penting karena itu akan berdampak pada kehidupan sosialnya di lingkungan sekolah dan teman-teman. Agama bagi Widi adalah sebuah ritual atau pengorbanan yang dapat ia lakukan nanti ketika ia sudah mulai memasuki masa-masa tua. Karena menurutnya didalam Islam menerima konsep taubat. Pengetahuan Widi tentang adanya taubat, mendorong kepercayaan pada dirinya bahwa di dalam Islam, jika kita melakukan kesalahan maka hanya dengan bertaubat semua kesalahan kita akan di ampuni. Argumen Widi ini sangat mungkin karena berdasarkan kepada ayat Al-Quran surah Al-Mu'min ayat 3.

“Yang mengampuni dosa dan menerima Taubat lagi keras hukumannya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).”

Widi didalam kesehariannya memiliki rutinitas sebagai seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Kota Langsa. Tidak hanya sebagai seorang mahasiswi Widi juga bergabung didalam salah satu organisasi kepemudaan. Rutinitas ini menjadikan waktu Widi yang banyak habis untuk urusan kuliah dan organisasi. Ketika penulis mengajak Widi untuk mengobrol tentang praktik ibadah yang sering ia kerjakan, Widi bersifat tertutup untuk hal tersebut. Hal ini tergambar dari wawancara penulis dengan Widi.

“Ibadah itu urusan antara saya dan Allah. Saya tidak perlu bilang kalau saya hari ini sudah shalat atau tidak, ada ngaji atau tidak. Nanti kesannya saya ibadah hanya untuk dilihat orang. Meskipun saya

28 Wawancara dengan Widi pada 6 Juni 2016.

orang yang jarang shalat apalagi mengaji, tapi kalau saya ibadah saya gak bilang-bilang atau biar orang nampak. Bagi saya yang penting dulu yang harus diperbaiki adalah bersikap baik sama orang. Gak munafik, udah banyak shalat sama dzikir kelakuannya masih bejat. Yang penting itu adalah berbuat baik dan menjadi orang baik. Dosa sama Allah ada taubatnya, dosa sama manusia susah”.²⁹

Penulis telah lama mengamati keseharian Widi karena secara kebetulan pernah secara sama-sama berada di perguruan tinggi yang sama. Dalam observasi penulis, kehidupan Widi memang tidaklah religius. Widi tidak seperti perempuan-perempuan dari kalangan aktivis dakwah ataupun organisasi keagamaan dengan identitas *hijab* panjang dan selalu membawa buku yang berkaitan dengan ke-Islaman. Lingkungan keseharian Widi juga tidak dekat dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai Islam. Namun, yang menarik dalam observasi penulis terhadap keseharian Widi ialah, rasa sosial dan juga hubungan dengan lingkungan yang sangat baik. Widi tergolong aktif dalam setiap kegiatan bakti sosial dan pengumpulan dana bantuan bagi korban bencana alam. Dorongan sosialnya ini karena disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang Widi ikuti di organisasi. Organisasi yang Widi ikuti memang merupakan organisasi yang mengedepankan kepada aspek sosial.

Maka ketika penulis menanyakan tentang kritereria seorang yang beragama Widi mengatakan kalau yang penting ia berbuat baik. Agama bagi Widi ialah suatu perangkat yang menuju kepada perbuatan baik. Seorang yang beragama maka segala kelakuannya haruslah penuh kebaikan. Widi tidak meyakini bahwa kalau seringnya melakukan *ibadah-ibadah* yang bersifat praktis seperti *shalat*, menjadi prasyarat utama orang menjadi beragama. Hal ini karena ia melihat banyak orang yang mengerjakan *shalat* tapi kelakuannya tidak juga baik.

²⁹ *Ibid.*

Andi30

Andi adalah seorang Muslim dan ia merupakan seorang yang sangat taat dalam menjalankan perintah agama, terutama dalam hal *ibadah*. Dia lahir dan dibesarkan di Kota Langsa. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga yang religius dengan kehidupan keluarga yang dekat dengan ajaran Islam. Andi pernah merasakan pengalaman belajar di sebuah pondok pesantren di Kota Langsa selama 3 tahun sebelum ia masuk ke sekolah menengah atas.

Andi adalah orang yang suka dengan olahraga sepakbola. Hampir di setiap sore hari Andi bermain sepak bola dengan kawan-kawan di sekitar rumahnya. Berbeda dengan kawan-kawan lain yang bermain sepakbola dengan menggunakan celana olahraga pendek, Andi memilih untuk menggunakan celana panjang. Andi berpendapat kalau ia menggunakan celana olahraga pendek maka auratnya akan tampak, dan menampakkan aurat di Islam merupakan dosa. Pilihan Andi untuk menggunakan celana olahraga yang panjang ini berdasarkan atas pengetahuannya akan hukum agamanya dan juga merupakan ketaatannya kepada Allah.

Didalam kesehariannya Andi tidak merasa terbebani dalam menjalankan perintah agamanya. Andi tetap bisa mempertahankan ketaatannya dalam lingkungan keseharian. Bagi Andi, Islam adalah agama yang telah sempurna mengatur hidup manusia baik dari hal-hal privat maupun muamalah, jadi tidak ada permasalahan kalau benar-benar mengikuti arahan Allah.³¹ Ketundukkan Andi terhadap perintah agama dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan juga spirit keagamaan yang sudah lama tertanam melalui pendidikan didalam keluarga dan juga pesantren. Hal ini membentuk perilaku beragama yang kuat dan kental.

PENUTUP

Perubahan struktur kehidupan sosial masyarakat Kota Langsa yang digambarkan dalam penelitian ini ternyata sejalan dengan degradasi

30 Wawancara dengan Andi pada 7 Juni 2016.

31 *Ibid.*

beragama masyarakat. Seperti yang dikatakan Abdurrahman Wahid, ritual beragama Islam yang tercermin dalam *rukun Islam* memiliki dua aspek yaitu, pertama aspek privat dimana hubungan ritual komunikasi ketundukkan antara hamba dan Tuhannya. Kedua aspek sosial, dimana ritual *rukun Islam* haruslah dapat berdampak kepada kehidupan sosial dan juga kestabilan dalam struktur sosial. Dogma keagamaan yang terdapat dalam Alquran, Hadis dan juga kitab-kitab peribadatan merupakan formalitas keagamaan yang itu merupakan bagian dari institusi agama. Formalitas keagamaan ini bersifat skriptualistik, artinya melihat agama dengan hanya berdasarkan atas kitab suci, anjuran Nabi ataupun Ulama akan mengunci kita terhadap teks-teks agama yang bersifat skriptualistik. Konsekuensi dari ini, kita tidak dapat melihat bagaimana manusia memaknai dan mengaktualisasi ritual agaman sesuai dengan yang ia pahami. Dalam artikel ini, penulis melihat bahwa terjadi degradasi dalam struktur sosial muslim Kota Langsa. Jumlah pelanggaran hukum negara dan syariat yang terus meningkat sejalan dengan menurunnya aktifitas beragama muslim Kota Langsa. Memilih untuk berada di warung kopi pada saat waktu shalat memperlihatkan pelaksanaan ritual agama yang tidak lagi menjadi prioritas. Dalam wawancara juga penulis mendapati bahwa saat ini, ritual agama bagi Muslim Kota Langsa ialah sebatas hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Ibadah tidak lagi dilihat dari kuantitas ritual yang dijalani, melainkan kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-baqi, Muhammad Fu'ad Abd, t.t. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim*, Indonesia: Makhtabah Dahlan.
- Badan Pusat Statistik Kota Langsa, 2015. *Langsa dalam Angka 2014*, Kota Langsa: BPS Langsa.
- Bowen, John R., 1989. "Salat In Indonesia: The Social Meanings of An Islamic Ritual", *Man*, Vol. 24, No. 4 Dec.
- Devine, Joe and Se ´verine Deneulin, 2011. "Negotiating Religion in Everyday Life: A Critical Exploration of the Relationship Between Religion, Choices, and Behaviour", *Culture and Religion*, Vol. 12, No. 1.

- Durkheim, Emile, 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life*, Yogyakarta: Ircisod.
- Esposito, John L., *The Oxford History of Islam: I,II & III*, Oxford: Oxford Press
- Graveling, Elizabeth, 2010. "That is not Religion, That is the Gods: Ways of Conceiving Religious Practices in Rural Ghana", *Culture and Religion*, Vol. 11. No. 1.
- Geertz, Clifford, 1994. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harahap, Syahrin, 2016. *Jalan Islam Menuju Islam Paripurna*, Jakarta: Prenadamedia.
- Ismail, Arifuddin, 2012. *Agama Nelayan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lippe, Marie von der, 2012. "Reality Can Bite: Perspectives of Young People on the Role of Religion in Their World", *Nordidactica-Journal of Humanities and Social Science Education*.
- Martin, Richard C., 1985. *Approaches to Islam in religious Studies*, Arizona: University of Arizona Press.
- Pals Daniel L., 1996. *Seventh Theories of Religion*, New York: Oxford University Press.
- Shihab, Quraish, 1996. *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan.
- Wahid, Abdurrahman, 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara.

Informan:

Andi, Pelajar

Widi, Pelajar